Pengembangan Diri Anak Usia Sekolah yang *Broken Home*: Kontribusi Keluarga dan Guru

Mega Adyna Movitaria

¹Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman, Jl. Kolonel Anas Malik Bypass, Kp. Gadang, Kec. Pariaman Timur., Kota Pariaman, Sumatera Barat
mega.adyna@gmail.com

Abstract

The background of this study is that there is still a widespread negative perception among the general public about children born into broken homes. The general public still believes that children from broken-home families are wild and cannot be cared for. The purpose of this study is to address the issue of how school-age children from broken-home families perceive themselves, especially school-age children with an age range of 7-17 years. This research uses a qualitative case study approach—details of data collection methods through interviews and observations. The subjects of this study were 15 broken home-schooling children. This research shows that parents (mother/father) and other relatives (grandfather, grandmother, aunt, uncle) play a role in children's daily lives. The results of this study can package and represent the contribution of parents and teachers in building the self-concept of *broken home* children.

Keywords: Broken Home, Parents' Contribution, Teachers' Contribution, Personal development

Abstrak

Latarbelakang penelitian ini adalah Masih terdapat persepsi negatif yang meluas di kalangan masyarakat umum tentang anak yang lahir dari keluarga yang *broken home*. Masyarakat umum masih memegang kesalahpahaman bahwa anak-anak dari keluarga yang *broken home* itu liar dan tidak dapat diasuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk isu terkait bagaimana anak usia sekolah dari keluarga yang *broken home* memandang diri mereka sendiri, terutama anak usia sekolah dengan rentang usia 7-17 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Rincian metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Subyek penelitian ini adalah 15 anak *broken home* schooling. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua (ibu/ayah) dan keluarga lain (kakek, nenek, bibi, paman) berperan dalam kehidupan sehari-hari anak. Hasil penelitian ini dapat mengemas dan merepresentasikan kontribusi orang tua dan guru dalam membangun konsep diri anak yang *broken home*.

Kata Kunci: *Broken Home*, Kontribusi Orang Tua, Kontribusi Guru, Pengembangan diri

Copyright (c) 2023 Mega Adyna Movitaria

Corresponding author: Mega Adyna Movitaria

Email Address: mega.adyna@gmail.com (Jl. Kolonel Anas Malik Bypass, Kp. Gadang, Kec. Pariaman Timur., Kota Pariaman, Sumatera Barat)

Received 17 January 2023, Accepted 23 January 2023, Published 23 January 2023

PENDAHULUAN

Yang dimaksud dengan “ keluarga ” adalah sekelompok orang yang hidup bersama, terhubung sebagai satu kesatuan, dan merupakan unit terkecil yang mampu membentuk struktur sosial (Lestari, 2016). Sejauh hubungan hub individu berjalan, pengaturan ini konsisten dengan konsep hukum penting dan preseden hukum. Peran yang sangat penting yang dibahas kelompok itu adalah bagaimana meningkatkan kemampuan belajar anak (Kardo, 2015). Umpan balik positif dari komunitas keluarga tentang kemajuan pertumbuhan perilaku anak menyebabkan munculnya kerangka kerja yang aman dan sehat untuk proses analitik perilaku. Ini adalah tanggung jawab keluarga yang paling penting, dan seringkali menawarkan perlindungan dan dukungan untuk membantu kelompok menghadapi taktik

perkembangan yang paling penting. Awal hingga tahap remaja manusia yang menyebabkan terjadinya tonggak perkembangan (Arriani, 2019).

Keluarga adalah lingkungan utama di mana seorang anak membentuk dan mengembangkan keterikatan dengan anggota keluarga lainnya, termasuk hubungan orang tua, saudara kandung, dan keluarga besar (Musyarofah, 2021). Peran orang tua tidak dapat menyelesaikan masalah ini dengan cara yang sama seperti dalam unit keluarga yang retak. Tidak diragukan lagi, ada peran yang bisa diisi oleh orang-orang di sekitar, seperti kakek dan nenek. Tidak semua siswa yang bekerja keras gagal, dan ada peluang untuk berhasil. Anak-anak dari keluarga jauh lebih sering bergumul dan menjadi tidak stabil secara emosional (Fransiska & Lima, 2020). Namun demikian, tidak semua kasus (Broken Home) yang terjadi memberikan dampak negatif. Hanya beberapa anak terpilih yang dapat bekerja keras dan tumbuh dalam kehidupan mereka, terlepas dari latar belakang dan struktur keluarga mereka, dan lingkungan tempat mereka belajar dan pada akhirnya unggul secara akademis.

Broken home merupakan sebuah kondisi didalam keluarga yang mengalami perpecahan sehingga terjadinya perceraian ataupun tidak, kemudian ditandai kondisi yang tidak harmonis dan tidak berjalan dengan rukun, damai, dan sejahtera dikarenakan sering terjadinya perselisihan yang menyebabkan pertengkaran (Daulay & Nuraini, 2022). Pada keluarga yang mengalami kondisi brokendalam keluarga tersebut berarti tidak dapat menjaga keutuhan atau mempertahankan rumah tangganya atau dalam perundang-undangan nomor 52 tahun 2009 yang dibuat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan didalam setiap individu tidak mengalami perkembangan serta tidak menunjukkan kualitasnya, sehingga terjadi perpecahan atau broken.

Saat ini, banyak keluarga memiliki rumah kecil dan masalah umum termasuk atap bocor dan ruang bawah tanah yang lembab. Meskipun penyebab *broken home* sangat bervariasi tergantung pada keadaan yang dihadapi oleh masing-masing keluarga, namun topik tersebut dapat didiskusikan dan dianalisis dari berbagai sudut. Ini dapat dianalisis dari sejumlah sudut yang berbeda, termasuk perspektif agama yang lebih tradisional, yang sangat menekankan nilai-nilai normatif, perspektif psikologi sosial yang lebih teoretis, dan perspektif psikologi sosial empiris yang lebih mengejutkan. Dengan kata lain, analisis didasarkan pada apa yang terjadi dengan siswa dan faktor sosial yang paling menonjol. Karena alasan ini, pembahasannya tampak lebih menyeluruh dari beberapa sudut. Bukan fenomena baru bahwa anak-anak dari keluarga berantakan menunjukkan perilaku sosial yang lebih tidak menentu, terutama di kalangan anak usia sekolah (Aritonang, 2019). Namun, topik ini menjadi menarik karena tindakan anak-anak dari keluarga yang berantakan telah membuat khawatir para guru, membuat anak-anak tersebut bermasalah di sekolah. Ini menyoroti pentingnya keluarga dan guru dalam membentuk identitas kaum muda.

Anak usia sekolah, sebagai individu masih mencari cara terbaik untuk menerapkan minat, nilai, dan tujuan hidup mereka dalam aktivitas sehari-hari (Afni & Jumahir, 2020). Mereka membutuhkan panutan yang dapat berfungsi sebagai panduan untuk menemukan prinsip panduan hidup. Setiap

tindakan yang dilakukan oleh kedua orangtua tersebut menetapkan parameter kehidupan yang ingin mereka bagi bersama. Analisis pengalaman individu akan memasukkan konsep interpretasi ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Konvergensi ini dapat menjelaskan perasaan dan pemikiran di balik pengalaman anak sekolah dari keluarga yang hancur saat mereka melalui proses pembentukan identitas diri (Dwiyono, 2021).

Masih terdapat persepsi negatif yang meluas di kalangan masyarakat umum tentang anak yang lahir dari keluarga yang *broken home* (Hasanah & Maarif, 2021). Masyarakat umum masih memegang kesalahpahaman bahwa anak-anak dari keluarga yang *broken home* itu liar dan tidak dapat diasuh, akhirnya mengubahnya menjadi penjahat yang tidak berguna (Muttaqin & Sulisty, 2019). Adanya stigma seperti itu harus diubah, karena tidak semua anak dari keluarga *broken home* itu liar dan tidak terkendali (Wulandari & Fauziah, 2019). Ada beberapa anak dari keluarga berantakan yang menganggap mereka tidak pantas bersekolah. Cara berpikir anak tertentu bergantung pada kepribadian anak dan peran yang dimainkan keluarganya hingga saat itu (Trianingsih, 2019). Sebagian besar orang tua yang telah meninggal terus menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anaknya, baik itu ayah maupun ibunya. Orang tua yang rela melakukan banyak hal, bahkan melakukan kekerasan, untuk mendapatkan hak asuh atas anak-anak mereka.

Selain adanya aspek dari *broken home* yakni keluarga yang terpecah (tidak utuh) diakibatkan adanya perceraian atau tidak bercerainya lebih tepatnya dalam hal ini adalah orangtua, adapun tujuh faktor penyebab terjadinya *broken home* menurut Wahid et al., (2022) adalah sebagai berikut: a) Kurangnya komunikasi didalam hubungan sebuah keluarga, b) Tingginya sikap egosentrisme antara masing-masing anggota keluarga, c) Permasalahan ekonomi didalam keluarga, d) Masalah kesibukan orang tua.

Dibandingkan dengan bekerja sama, menempuh jalan sendiri mungkin merupakan solusi yang baik, tetapi ketidaksepakatan masih dapat berdampak negatif pada anak-anak. Namun, sebelum penerapan perlindungan ini, anak-anak terpapar pada suara keras orang tua mereka dan, kadang-kadang, kata-kata kasar saat berada di rumah, dan akibatnya, mereka terbiasa dengan suara keras dan kata-kata kasar orang tua mereka (Adristi, 2021). Di sinilah orang tua yang terlibat dapat membantu anak-anak mereka menghindari trauma yang timbul karena keluarga mereka putus. Penelitian ini bertujuan untuk menampilkan kondisi anak dari keluarga *broken home* dan peran orang tua yang baik dalam membesarkan anaknya setelah terjadi perselisihan keluarga, dengan harapan artikel yang dihasilkan dapat menjadi sumber literatur mengenai masalah orang tua yang telah melakukan kekerasan terhadap anak-anak mereka.

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik, sesuai dengan kondisi sekolah (Rahayu & Fatimah, 2018). Sedangkan pengembangan diri menurut Fahrezi & Diana, (2019), bagaimana individu mampu mendidik dirinya sendiri, pengembangan diri adalah aktifitas mengajari diri dengan hal-hal yang baik, yang berpotensi mendorong diri kita untuk

beraktualisasi sepenuhnya. Dalam dunia pendidikan, pengembangan diri adalah kegiatan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan ini merupakan upaya pembentukan watak peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah-masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karier, serta kegiatan ekstrakurikuler, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, yaitu menjadi manusia yang mampu menata diri dan menjawab berbagai tantangan baik dirinya sendiri maupun lingkungan secara adaptif dan konstruktif baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat (Dewi & Herdiyanto, 2018). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik dengan isu terkait bagaimana anak usia sekolah dari keluarga yang *broken home* memandang diri mereka sendiri, terutama anak usia sekolah dengan rentang usia 7-17 tahun.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus karena metode tersebut memungkinkan dilakukannya analisis data secara mendalam dan penjabaran deskriptif atas fenomena yang sangat membingungkan (Ahyar et al., 2020). Jenis penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan objektif objek yang diteliti secara lebih rinci terhadap variabel yang diteliti. Data untuk studi kualitatif ini akan datang langsung ke lapangan, oleh karena itu setiap kesimpulan tentang signifikansinya harus didasarkan pada data yang didapat tersebut. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian studi kasus. Peneliti studi kasus mencoba melukiskan gambaran kehidupan dan tindakan manusia dalam setting tertentu dengan menggunakan kasus-kasus. Responden ataupun subjek yang dijadikan penelitian adalah anak-anak usia sekolah dengan rentang usia 7 tahun sampai 17 tahun. Teknik pengambilan subjek didasarkan pada purposive sampling yakni menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria subjek yang ditentukan adalah 1) Anak usia sekolah kisaran umur 7-17 tahun yang orangtuanya bercerai; 2) Anak tersebut tinggal dan diasuh oleh nenek tanpa ada peran asuhan dari Ayah maupun Ibu; 3) Anak memiliki frekuensi pertemuan dengan Ayah atau Ibu yang minim (satu tahun, satu kali). Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Penggunaan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis melakukan reliabilitas, transferabilitas, reliabilitas dan konfirmasi prosedur pengujian. Metode analisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan inferensi (Moleong, 2021).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ditentukan dengan mendeskripsikan 1) kontribusi keluarga, 2) kontribusi guru, dan 3) kebutuhan anak usia sekolah pada sampel salah satu sekolah dasar di Kota Padang. Ketika peneliti mencoba mengumpulkan bukti bahwa orang dewasa yang peduli lebih baik dalam

membesarkan anak, mereka malah menemukan bahwa peneliti yang menunjukkan empati terhadap korban keluarga yang hancur cenderung memiliki sikap yang lebih positif. Siswa kelas V di SD Negeri di Kota Padang yang bernama SR sebagai objek peneliti pertama. Proses pemantauan kemajuan memakan waktu sekitar empat hari sekolah dan satu hari di rumah. Prestasi siswa di sekolah awalnya menunjukkan bahwa SR adalah anak yang berkompeten, dengan hanya beberapa indikator yang menunjukkan bahwa SR berasal dari keluarga kaya. Siswa seperti ini penuh hormat dan kooperatif di dalam kelas tetapi mungkin cenderung kehilangan konsentrasi.

Selama empat hari, peneliti tidak mendapatkan sesuatu yang luar biasa tentang SR, meskipun SR telah berusaha sebaik mungkin. Guru secara objektif mengevaluasi kemajuan siswanya setiap hari. Guru tidak pernah memfavoritkan atau memberi sanksi untuk siswa yang berkinerja buruk. Apa yang ditampilkan di sini adalah tampilan kepribadian yang sangat signifikan. Guru melakukan ini agar siswa tidak membandingkan diri mereka secara tidak baik dengan orang lain. SR di Kelas dapat melakukan diskusi dengan baik bersama teman sebayanya tanpa berusaha menarik diri dari lingkungan kelas.

Guru juga menjelaskan bahwa kemampuan siswa untuk mengembangkan kesadaran diri dan mulai belajar sendiri sangat terbantu dengan tinggal bersama orang tua dan saudara kandungnya. Sebelum orang tuanya bercerai, SR adalah anak yang pendiam, tetapi sekarang menjelaskan bahwa hidupnya bersama ibunya SR penuh dengan bullying dan penolakan. Hal ini mendorong peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang pola asuh orang dewasa membimbing anak-anak di rumah.

SR sedang bermain dengan ibunya, ketika peneliti datang berkunjung. Keceriaan SR tampak ketika sedang bermain bersama ibunya. Pada saat itu, SR dan ibunya berbicara dengan ayahnya hingga sang ayah memutuskan untuk berpisah. Faktor pencetusnya disebabkan karena keadaan finansial dimana keuangannya yang sedang merosot. Ayahnya SR adalah seorang pemain judi yang gemar bermain dan berhutang. Ibu SR menjelaskan bahwa keluarga mereka kehilangan banyak uang karena berjudi dan menjual sebagian warisan dari orangtua ibu SR untuk melunasi utangnya. Ini akan memiliki dampak emosional yang signifikan pada SR. Akhirnya, ibu SR memutuskan untuk menetap dengan orangtua laki-lakinya. SR menemukan lingkungan yang kondusif di rumahnya. SR adalah siswa yang bijaksana saat ini, tetapi dia tidak pernah mencoba menarik diri dari lingkungan sekolahnya. Dia masih berusaha untuk berteman dengan orang-orang. Selama keluarga dan gurunya ada untuknya, SR tidak merasa menjadi anak yang “berbeda” dari lingkungannya sendiri. Kualitas pembelajaran SR saat ini juga meningkat secara signifikan.

Siswa DZ adalah siswa Kelas III di salah satu SD Negeri di Kota Padang. Tidak ada perbedaan antara siswa dari keluarga biasa dan siswa dari latar belakang *broken home* sejak pertama kali menginjakkan kaki di kelas. Dari segi kepribadian, DZ selalu kuat dan mandiri. Menurut guru kelasnya, DZ tidak mengungkapkan latar belakang keluarganya yang mapan saat pertama kali masuk kelas. karakter DZ antara lain bersungguh-sungguh, mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab untuk mentaati semua peraturan sekolah. Bahkan DZ tidak mencoba menarik diri dari lingkungannya. Guru tidak berpikir DZ berasal dari keluarga yang broken home, karena DZ sering dikaitkan dengan pola pikir

yang dewasa. DZ adalah tipikal anak yang cerdas, cakap, dan mandiri. Sikap yang digambarkan juga baik dan santai. Ia juga tidak pernah mencoba melepaskan diri dari lingkungannya. Ibu DZ adalah wanita yang tangguh. Ibunya seorang sosialita, terlihat dari pilihan pakaian ibunya ketika mengantarkan DZ ke sekolah. Tidak ada yang menyangka bahwa ibunya DZ adalah seorang single parent.

Peneliti setuju dengan penjelasan tentang DZ bahwa ketika ibunya menjemput DZ pulang sekolah dia tidak terlihat seperti ibu tunggal. Oleh karena itu, peneliti mencoba meminta izin kepada ibu DZ untuk mengunjunginya di rumah sekaligus mewawancarainya. Dia memberi izin kepada peneliti untuk bertamu ke rumahnya. Cerita ibu DZ, sejak perpisahan dengan ayah DZ, mereka setuju untuk terus berkolaborasi merawat DZ sebagai dan setuju bahwa tidak ada kata untuk "mantan orang tua". Ibu DZ menjelaskan bahwa dia dan mantan suaminya selalu berusaha memahami DZ.

Tempat pertama anak menjalin kontak dengan dunia luar adalah dalam keluarga. Sehubungan dengan ini, seorang anak menerima pendidikan dan sosialisasi dari orang dewasa dan anggota keluarga penting lainnya sejak lahir. Prasanti & El Karimah, (2018) mengatakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang menganut hidup bersama dalam satu wadah komunikasi, kerjasama, dan berkembang. Trianingsih, (2019) menegaskan bahwa keluarga adalah kelompok yang dihubungkan bersama oleh suatu tujuan atau keadaan yang sama dan mengikutsertakan semua anggota kelompok dalam pelaksanaan fungsi-fungsi instrumental yang terkait tetapi berbeda. Secara umum, peran yang harus dimainkan oleh sebuah keluarga adalah melahirkan dan membesarkan anak, memecahkan masalah, dan saling peduli di antara keluarga. Dalam keluarga broken home, peran ini tidak lagi hanya diakui oleh hubungan ayah-ibu. Namun, ia memiliki peran lain yang berkontribusi pada perawatan anak. Beberapa orang tua terus berperilaku seperti orang tua mereka bahkan setelah bercerai. Saat ini masih banyak orang dewasa yang belum terbiasa dengan pengetahuan kebutuhan pelajar dalam pembentukan karakter anak (Adristi, 2021). Oleh karena itu, orang tua (guru dan orang tua) perlu lebih memahami kebutuhan anaknya.

Komunikasi dengan orang lain adalah proses pertukaran informasi dan pengakuan kesepakatan antara dua orang dalam kelompok kecil, baik melalui satu saluran atau beberapa saluran, tanpa menghalangi pandangan orang lain (Fitria & Barseli, 2021). Dalam penelitian ini, komunikasi pribadi antara orang tua dan remaja anak/pengasuh muncul sebagai akibat dari pemahaman baru pengasuh/pengasuh anak tentang niat orang tua terhadap anak. Menurut temuan studi tersebut, komunikasi antara orang-orang yang berbeda perspektif berguna untuk mengetahui bagaimana setiap orang memandang diri mereka sendiri, menciptakan ikatan yang erat di antara mereka, dan membentuk nilai baru dalam tubuh mereka sendiri. Efektivitas komunikasi antarkelompok di kalangan wanita mengungkapkan tingkat kualitas hubungan interpersonal. Bagi perempuan, jenis komunikasi antarkelompok yang mereka butuhkan adalah penguatan komunikasi antarkelompok dari sisi hubungan.

Usia sekolah sarat dengan kelabilan dalam pelaksanaan prinsip secara optimal. Karena lingkungan yang dekat dan ketekunan untuk mengejar tujuan masing-masing, setiap orang memiliki

perasaan diri yang kuat (Yuli, 2020). Pada saat usia sekolah, anak-anak harusnya banyak melakukan pengembangan kompetensi baik itu dalam bentuk diskusi, mengasah keterampilan dan memotivasi sesama. Kesadaran ini mendorong aktualisasi diri dengan mencari orang yang bisa menjadi panutan. Biasanya, konsep mandiri dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk secara serius mempertimbangkan pikiran dan perasaannya sendiri sambil terbuka terhadap semua kemungkinan interpretasi (Yusmaniar et al., 2021). Orang seperti ini sulit berhubungan dengan orang lain karena mereka memiliki kemantapan yang kuat yang ditunjukkan saat berbicara. Anak usia sekolah pada hakekatnya ingin menjelma menjadi manusia guna mencapai jati diri yang mandiri. Mereka memiliki ide bebas yang dapat diwujudkan secara perlahan berkat kemampuan mereka yang sesuai dengan keinginan mereka.

KESIMPULAN

Setiap orang tua harus mendukung masa depan anaknya untuk mencegah trauma dan penyakit mental. Ayah dan ibu pertama-tama mendapatkan nasihat psikologis. Beberapa fakta mengenai kondisi anak *broken home* yaitu anak dari keluarga *broken home* sangat sensitif mengenai pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh orang lain baik itu temannya maupun orang lain serta anak dari latar belakang *broken home* sangat menghargai sebuah hubungan baik dengan pasangan atau teman. Setiap perpisahan bukanlah permusuhan awal pada orang tua, meninggalkan anak untuk menghadapi diri yang baru. Di sekolah dasar ini, orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk mengembangkan kepribadian yang dapat mengembangkan bakat dan diri. Gambar pelajar dari keluarga biasa dan pelajar dari keluarga berantakan. Guru seharusnya memperlakukan anak dengan orang tua yang *broken home* seperti anak-anak pada umumnya dan mencegah teman untuk menganggap mereka berbeda atau membully anak-anak *broken home*.

REFERENSI

- Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 131–138.
- Afni, N., & Jumahir, J. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(1), 108–139.
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Aritonang, N. N. (2019). Gambaran perilaku percobaan bunuh diri pada remaja putri yang broken home. *Jurnal STINDO Profesional*, 2, 48–58.
- Arriani, F. (2019). Orang Tua Sebagai Penanam Nilai Pancasila Untuk Anak Usia Dini Di Era Digital. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 60–68.
- Daulay, N., & Nuraini, N. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak

- Broken Home. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 61–71.
- Dewi, I. A. S., & Herdiyanto, Y. (2018). Dinamika penerimaan diri pada remaja *broken home* di bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 434–443.
- Dwiyono, H. Y. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish.
- Fahrezi, A., & Diana, R. (2019). Pola Asuh Co-Parenting Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja dengan Orangtua Bercerai (Broken Home). *Wacana*, 11(2), 196–212.
- Fitria, L., & Barseli, M. (2021). Kontribusi dukungan keluarga terhadap motivasi belajar anak broken home. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 6–9.
- Fransiska, Y., & Lima, J. S. (2020). Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Tanggung Jawab Orang Tua Dan Anak Terkait Disiplin Dalam Keluarga. *VERBUM CHRISTI JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI*, 7(2).
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39–49.
- Kardo, R. (2015). Bimbingan Kelompok Sebagai Alternatif Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Pelangi*, 7(1).
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musyarofah, M. (2021). Pendidikan Agama Sebagai Dasar Dalam Membangun Ketahanan Keluarga. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(02), 1–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/jsga.v8i02.5502>
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema, Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 247.
- Prasanti, D., & El Karimah, K. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami di Era Digital. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 195–212.
- Rahayu, W. D., & Fatimah, M. (2018). Gambaran konsep diri siswi yang mengalami broken home. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(2), 52–57.
- Trianingsih, R. (2019). Pengaruh Keluarga *Broken home* Terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter*, 2(1), 9–16.
- Wahid, R., Herlambang, Y. T., Hendrayani, A., & Susilo, S. V. (2022). Dampak Keluarga *Broken home* Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626–1633.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban *broken home* (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1–9.

Yuli, Y. (2020). Perilaku Sosial anak Remaja yang Menyimpang Akibat Broken Home. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 47–50.

Yusmaniar, N., Mustika, R. I., & Fatimah, S. (2021). Profil Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik Broken home Kelas XI Di SMAN Rancakalong. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(2), 105–112.